

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum masuk pada pemaparan hasil penelitian, berikut adalah profil dan data pesantren Hidayatun Najah:

A. Profil Pondok Pesantren Hidayatun Najah

Pondok pesantren Hidayatun Najah adalah salah satu dari pesantren yang berdiri di kabupaten pamekasan, tepatnya di Jln. KH. Moh. Nuruddin No.09 Samiran Proppo Pameksan. Dengan usia yang bisa dibilang masih muda, maka tidak heran apabila pesantren ini masih di huni oleh puluhan santri saja yang berasal dari beberapa daerah di Pamekasan dan sekitar pondok pesantren. Selain itu, ada hal yang menarik dari pesantren ini yaitu semua biaya pendidikan, makan dan keperluan santri di tanggung oleh pengasuh, alias di gratiskan. Sehingga tidak heran apabila para tetangga sekitar pesantren juga ikut andil membantu perkembangan dan pembangunan pesantren karena sifat dermawan pengasuh menular kepada masyarakat.

Pengasuh di pesantren ini adalah KH. Imron Rosyid. Beliau adalah yang mengajarkan ilmu agama dan akhlak kepada santri melalui kajian kitab, tausiyah dan keteladan, sehingga sesuai dengan notabene pesantren ini selaku pondok pesantren salaf. Namun selain di kenal sebagai pesantren salaf, prestasi santri dalam pendidikan formal juga patut di acungi jempol terutama dalam bidang pramuka, sebab pendidikan yang di jalankan di pesantren ini tidak hanya satu poros saja, melainkan antara pendidikan agama dan formal keduanya di padukan secara bersama-sama. Pendidikan formal di pesantren ini

dari Paud, TK, MTS sampai SMA. Maka bisa dikatakan bahwa pesantren ini adalah pesantren salaf yang sudah bertransformasi ke modern.¹

Berikut adalah beberapa data profil pondok pesantren Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan:

a. Nama Lembaga Pesantren	: Pondok Pesantren Hidayatun Najah
b. Nama Yayasan	: Yayasan Nuruddiniyah
c. Pengasuh	: KH. Imron Rosyid
d. Desa	: Samiran
e. Kecamatan	: Proppo
f. Kabupaten	: Pamekasan
g. Provinsi	: Jawa Timur
h. Tlp./Kontak	: 0851-0406-8173
i. Tahun Berdiri	: 1926 M
j. Nomor Piagam Pesantren	: Kd. 13.28/04.00/PP.007/ 0067 2011
k. NPWP Lembaga Pesantren	: 03.020.149.5-608.000
l. Akte Notaris	: R. Ahmad Ramali, SH.
m. Jumlah Santri	: 419 Orang
n. Santri Mukim	: 199 Orang
o. Santri Non Mukim	: 220 Orang
p. Jumlah Tenaga Pengajar	: 77 Orang
q. Surat Kepemilikan Tanah	: Wakaf, Hibah, Pembelian.
r. Luas Tanah	: 2039 m ²
s. Data Ruang Bangunan	: 9 Gedung dan 36 Ruang Kelas

¹ Hasil Observasi Langsung di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Pada Tanggal (7 November 2023).

t. Jumlah Rombongan Belajar : 48 rombongan belajar.²

B. Visi dan Misi Pondok Pesantren Hidayatun Najah

Setelah melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa pihak pesantren yaitu Ustadz, pengurus santri, dan santri, maka bisa dipastikan bahwa pesantren ini tidak memiliki visi dan misi untuk pondok pesantren secara tertulis, hanya visi dan misi yang terdapat di pendidikan formalnya baik Paud, TK, MTS dan SMA.³

C. Struktur Pondok Pesantren Hidayatun Najah

Adapun struktur Pondok Pesantren Nahdhatut Ta'limiyah yakni sebagai berikut:

Pengasuh	: KH. Imron Rosyid
Wakil Pengasuh	: K. Ahmad Anis Suyuti
Ketua Pengurus	: Edy Kuswadi
Wakil Pengurus	: Abd Wahid
Bendahara	: Mokoppi
Anggota	: Semua Santri

Pondok pesantren Hidayatun Najah ini tidak memiliki struktur kepengurusan yang cukup lengkap sebagaimana yang terdapat pada pondok pesantren besar, sebab jumlah santrinya yang bisa terbilang masih sedikit, sehingga pengelolaannya di cukupkan pada pengasuh , wakil pengasuh dan pengurus santri saja.⁴

² Di Akses Dari theses.iainmadura.ac.id, Pada Tanggal 8 November 2023 Pukul 10.00 Wib.

³ Hasil Observasi Langsung di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Pada Tanggal (7 November 2023).

⁴ Ibid.,

Selanjutnya peneliti akan memaparkan data, temuan penelitian dan pembahasan terkait Pengembangan Kemampuan Menghafal Kitab Melalui Metode Lalaran Di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan.

A. Paparan Data

1. Pengembangan Kemampuan Menghafal Kitab Melalui Metode Lalaran Di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan.

Setelah melakukan tindakan penelitian berupa, observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan, maka peneliti menemukan data terkait pengembangan kemampuan santri dalam menghafal kitab melalui metode lalaran di pondok pesantren hidayatun najah samiran proppo pamekasan dilakukan dengan dua bentuk, yaitu lalaran yang bersifat program dan lalaran yang tidak bersifat program.

Lalaran yang bersifat program adalah kegiatan pengulangan hafalan yang dijadikan program atau dilakukan pada saat program belajar mengajar berlangsung. Sedangkan lalaran yang tidak bersifat program adalah pengulangan hafalan yang dilakukan oleh santri secara mandiri pada saat ia menghafalkan kitab atau pelajaran yang ditugaskan oleh ustadz, yang biasanya di lakukan pada saat selesainya pelajaran atau waktu istirahat. Hal tersebut bertujuan untuk menjadikan hafalannya semakin lancar.

Adapaun lalaran yang bersifat program tersebut terbagi menjadi beberapa bentuk penerapan, Antara lain sebagai berikut; *pertama* yaitu program lalaran. Dalam kegiatan ini, santri dijadwalkan untuk mengulang hafalannya secara bersama-sama yang dilakukan setiap malam selasa dan

malam jumat setelah shalat berjamaah Isya. Untuk santri yang masih berada di bangku Madrasah Tsanawiyah (MTS) membaca kitab nadzom Al-Imrithy, sedangkan untuk santri yang sudah Sekolah menengah atas (SMA) dan yang sudah lulus membaca kitab nadzom Al-Fiyah ibn Malik. Pembagian program tersebut untuk santri putra maupun putri.

Kedua, program al-miftah. Yaitu Kitab ini ditujukan untuk santri bisa mahir Nahwu dan sharraf, sehingga bisa memiliki dasar untuk membaca kitab. Oleh karena itu, maka santri juga dituntut untuk menghafalkan materi yang ada di dalamnya, sehingga untuk menguatkan hafalannya tersebut maka pada saat pelaksanaan program Al-Miftah yang di laksanakan setelah Shalat Dzuhur, ustadz memberikan pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam kitab tersebut dengan tujuan untuk mengetes dan menguatkan hafalan santri. Pertanyaan yang diberikan di ulang-ulang terus menerus agar dengan cara lalaran tersebut hafalan santri benar-benar melekat dalam ingatannya.

Ketiga, Program belajar mengajar. Yaitu Pada saat pelaksanaan program belajar mengajar di dalam kelas, atau pada saat kajian kitab kuning, ustadz yang mengajar terkadang mengulang materi yang telah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya, baik pada saat pelajaran belum di mulai atau pada saat pelajaran sedang berlangsung. Hal itu merupakan lalaran yang ditujukan untuk membuat santri hafal bukan hanya paham terhadap materi yang diberikan oleh Ustadz.

Ketiga, setoran hafalan. Ialah program ini dilakukan setiap malam selasa sehabis shalat Magrib dengan cara ustadz memanggil satu persatu

muridnya untuk membaca nadzom atau kitab yang mereka hafalkan. Santri membacanya sambil berdiri di hadapan Ustad dengan menghadap ke kiblat, dan tidak akan diizinkan duduk kembali sebelum hafalannya benar-benar lancar. Ustadz akan terus meminta santri membacanya berulang-ulang samapai hafalannya lancar.

Metode lalaran yang diterapkan dalam mengembangkan hafalan ini di anggap sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal santri, terbukti dari adanya penerapan metode tersebut program belajar mengajar yang membutuhkan hafalan seperti Al-Miftah bisa berjalan dengan baik. Sebab apabila santri tidak menghafal materi yang ada pada kitab tersebut, maka otomatis pelajaran tidak akan bisa berlanjut sebab santri bukan hanya santri tidak bisa mengerti terhadap pelajarannya, namun ustadz juga akan kesulitan dalam menyampaikan materi.

Keterangan tersebut didapatkan oleh peneliti dari hasil observasi dan dokumentasi di lapangan serta hasil wawancara dengan beberapa pihak terkait. Adapun wawancara pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara dengan ustadz Muhammad Muzanni, S.Pd. beliau selaku tenaga pengajar di Pondok Pesantren Hidayatun Najah.

“Penerapan metode lalaran sudah menjadi ciri khas pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren. Maka di pesantren ini metode juga tersebut diterapkan dalam menghafal kitab atau nadzom. Misalnya kalo di sini ada ada hafalan nadzom Al-Imrithy, nadzom Al-Fiyah dan kitab Al-Miftah. Maka santri kemudian dibuatkan program lalaran yaitu malam selasa dan malam jumat. Kemudian disela-sela pelajaran seperti kitab Al-Miftah, ustadz juga merefleksi atau mengulang-ulang materi agar santri bisa dan semakin hafal terhadap materinya.”⁵

⁵ Ustadz Muhammad Muzanni, S.Pd., Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Hidayatun Najah, di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan, Wawancara Langsung (7 November 2023)

Kemudian beliau juga menambahkan terkait dengan penerapan metode lalaran Di Pondok Pesantren Hidayatun Najah yang terbagi dalam beberapa macam. Menurut beliau hal tersebut sesuai dengan latar belakang pendidikan Islam yang diperkaya dengan adanya sanad.

“Dalam menerapkan metode lalaran ini, sebenarnya bukan hanya yang bersifat program saja, akan tetapi setiap kegiatan yang di dalamnya terdapat hafalan dan pengulangan hafalan maka sudah bisa di nilai sebagai penerapan metode lalaran. Maka di pesantren ini kami bersama-sama dengan pengurus dan ustadz yang lain sangat menekankan santri untuk mengulang-ulang atau melalarkan hafalannya, hal itu karena pendidikan Islam sangat menjaga terhadap sanad keilmuan. Maka sebenarnya penerapan metode lalaran tersebut adalah untuk menjaga keaslian teks dan pemahaman agama. Oleh sebab itu di pesantren ini pada malam jumat, dan malam selasa ada program lalaran. Kemudian pada program pembelajaran juga di terapkan metode lalaran. Sehingga adanya lalaran tersebut, bisa kita nilai sangat efektif dalam membantu terhadap pendidikan santri terutama yang menguruskan hafalan.”⁶

Kemudian peneliti juga pengurus santri terkait dengan pengembangan kemampuan menghafal santri melalui metode lalaran serta bagaimana penerapannya. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Edy Kuswadi selaku ketua pengurus pensantren. Beliau menjelaskan bentuk dan pembagian program lalaran di pesantren Hidayatun Najah.

“Pengembangan kemampuan menghafal santri menggunakan metode lalaran menurut saya sangat efektif, yang mana hal tersebut bisa dinilai dari kelancaran hafalan santri, serta program-program yang membutuhkan lalaran. Kalau untuk penerapannya, program lalaran disini di lakukan setiap malam selasa dan malam jumat. Untuk santri yang masih MTS melalarkan kitab Al-Imrithy. Untuk santri yang SMA dan yang sudah lulus, melalarkan kitab nadzom Al-Fiyah ibn Malik. Kemudian ada juga program setoran hafalan setiap malam selasa sehabis Magrib. Kalau lalaran yang malam selesa sehabis maghrib itu lebih ke setoran hafalan, namun santri

⁶ Ibid.,

tidak di sebut lulus sebelum ia lancar hafalannya, sehingga ustadz akan terus menerus meminta santri untuk membaca berulang-ulang sampai dia lancar, baru bisa di sebut lulus dan boleh duduk.”⁷

Kemudian peneliti juga mewawancarai santri secara bursama-sama pada saat program berlangsung, hal itu untuk membuat peneliti lebih kaya dengan informasi yang diperoleh. Dalam hal ini ada santri bernama Moh. Wildan yang lebih fasih menjelaskan terkait program lalaran yang ada di pesantren An-Najah. Ia mengatakan hal sama dengan hasil wawancara sebelumnya yang didapatkan oleh peneliti, serta ia juga menambahkan bahwa dengan adanya lalaran tersebut ia merasa lebih mudah untuk menghafal dan mengingat hafalannya, sebab ketika program lalaran itu berlangsung ia tidak merasa malas melakukannya, berbeda kalau pada saat ia melalarkan sendiri.

“Lalaran disini programnya malam selasa dan jumat sehabis shalat Isya. Kalau Mts melalarkan kitab Al-Imrithy, kalau SMA melalarkan kitab Alfiyah. Hasil lalaran itu membuat saya mudah menghafal dan tidak malas, sebab kalau membaca sendiri itu malas, tetapi kalau bersama-sama tidak. Kalau setorannya itu malam selasa setelah Shalat Magrib.”⁸

Selain dari hasil wawancara di atas, peneliti juga melakukan observasi serta dokumentasi kegiatan lalaran yang dilaksanakan di pondok pesantren Hidayatun Najah. Pelaksanaan program tersebut dilaksanakan pada malam selasa sehabis shalat isya. Adapun suasana kegiatan berjalan dengan sangat kondusif dan tertib sekali, yang mana peneliti pada saat itu

⁷ Edy Kuswadi, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Hidayatun Najah, Di Pondok Pesantren Hidayatun Najah samiran Proppo Pamekasan, Wawancara Langsung, (7 November 2023)

⁸ Moh. Wildan, Santri Pesantren Hidayatun Najah, Di Pondok Pesantren Hidayatun Najah samiran Proppo Pamekasan, Wawancara Langsung, (7 November 2023)

bisa menilai secara langsung karena juga ikut bergabung dengan halaqah lalaran yang ditempatkan di dalam masjid pondok pesantren Hidayatun Najah. Untuk santri yang masih tingkat Mts di tempatkan di serambi masjid, sedangkan untuk yang SMA di tempatkan di dalamnya. Kegiatan tersebut juga di awasi oleh ustadz dan pengurus yang mengatur ketertiban program. Berikut ini adalah suasana pengembangan kemampuansantri dalam menghafal kitab melalui metode lalaran di Pondok Pesantren Hidayatun Najah.



Gambar 4.1 (*Program Lalaran Pondok Pesantren Hidayatun Najah*)

Kemudian peneliti juga mengikuti program setoran hafalan yang dilaksanakan sehabis shalat Maghrib yang ditempat di masjid. Pelaksanaannya di bagi menjadi beberapa halaqah, sesuai dengan jumlah pengurus dan pengajar. Santri kemudian menyetorkan hafalannya secara bergantian dengan posisi berdiri menghadap kiblat di depan pengurus atau ustadz. Terlihat pelaksanaan program tersebut juga berjalan dengan baik, yang mana peneliti juga ikut bergabung di dalamnya.



Gambar 4.2 (*Program Setoran Hafalan*)

Selain itu, peneliti juga meninjau langsung aktivitas santri di luar kelas pada saat menghafalkan kitab dan nadzom menggunakan metode lalaran. Mereka membaca kitab dan nadzom hafalannya berulang-ulang sampai fasih dan lancar mengingatnya. Terlihat dari suasana saat mereka menghafal tidak ada yang sulit, yang mana santri-santri tersebut dengan santai membaca dan mengulang-ulang bacaannya dengan santai seperti sudah terbiasa dengan hal tersebut.



Gambar 4.3 (*Suasana Santri Hidayatun Najah Saat Menghafal Kitab*)

2. Faktor Pendukung dan Penghambat keberhasilan Pengembangan Kemampuan Menghafal Kitab Melalui Metode Lalaran Di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan.

Melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan terkait faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pengembangan kemampuan menghafal kitab melalui metode lalaran di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan, maka terdapat temuan penelitian bahwa faktor pendukung keberhasilan pengembangan menghafal kitab melalui metode lalaran tersebut terdapat dua bentuk, yaitu pada saat santri menghafal kitab atau nadzom dan pada pasca menghafal. Sedangkan faktor penghambatnya adalah terbatasnya alat pendukung penerapan metode lalaran, dan nadzom Al-fiyah ibn serta Al-Imrithy tidak di dukung dengan pelaksanaan pembelajaran kitab tersebut.

Dari faktor pendukung pendukung yang pertama, yaitu pada saat santri menghafal kitab atau nadzom, maka metode lalaran ini diterapkan sendiri oleh santri dengan cara membaca berulang-ulang hafalannya sampai bisa lancar. Selain menghafal sendirian, santri juga di jadwalkan program lalaran bersama-sama yang dilakukan dua kali setiap minggu, yang mana dengan adanya program tersebut akan membuat santri bisa mengulang-ulang membaca nadzom Al-Imrithy dan Al-Fiyah setiap malam Selasa dan Jumat. Maka dengan cara tersebut pengembangan kemampuan menghafal santri bisa meningkat dengan sendirinya karena secara tidak langsung hal tersebut menjadi latihan bagi santri untuk mengingat dan menghafal dengan mudah.

Sedangkan faktor pendukung yang kedua yaitu pasca menghafal, pengembangan kemampuan menghafal kitab melalui metode lalaran di dukung dengan adanya program lalaran, setoran hafalan, dan juga program pembelajaran Al-Miftah yang mendorong agar santri terus dapat mengingat dan menjaga hafalannya.

Adapun faktor penghambat berupa kurangnya alat pendukung lalaran, yaitu berupa alat musik yang tidak di sediakan karena penempatan lalaran yang berada di da;am masjid. Kemudian, faktor penghambat lainnya yaitu tidak adanya tindak lanjut berupa praktik atau pemberian materi pelajaran sesuai dengan yang dihafalkan, yaitu kitab Al-Imrithy dan Alfiah. Hafalan yang ada penerapan dalam pembelajaran hanya kitab Al-Miftah.

Keterangan tersebut di dapatkan oleh peneliti melalui observasi dan dokumentasi, serta wawancara kepada beberapa pihak pesantren terkait faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pengembangan kemampuan menghafal kitab melalui metode lalaran di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan. Adapun wawancara pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara dengan Ustad Muhammad MuzanninS.Pd.

“Faktor pendukung keberhasilan pengembangan kemampuan menghafal melalui lalaran adalah dengan dibuatkannya program-program yang menjadikan santri terdidik melalui metode tersebut. Contohnya adalah program lalaran setiap malam selasa dan malam jumat, terus diwajibkannya setoran hafalan, dan yang tidak kalah penting adalah adanya hafalan yang sekaligus bertujuan untuk di pelajari seperti kitab Al-Miftah. Itu untuk faktor pendukungnya. Sedangkan untuk faktor penghambat keberhasilannya menurut saya adalah keterbatasan alat pendukung lalaran, sebab biasanya lalaran kalau di pesantren lain itu pakai musik sehingga santri itu semakin tambah semangat, namun karena di sini di dalam masjid lalarannya jadi tidak boleh. Kemudian juga untuk hafalan Al-Fiyah ibn Malik

sama Al-Imrithy masih belum ada pelajaran untuk nadzom-nadzom itu. Disini masih belajar Al-Ajrumiyyah karena sudah ada Al-Miftah”⁹

Kemudian peneliti juga mewawancarai Edy Kuswadi. Beliau juga memberikan pendapat yang selaras terkait dengan faktor pendukung dan penghambat pengembangan kemampuan menghafal melalui metode lalaran tersebut. Beliau juga memberikan penjelasan terkait lalaran sebagai latihan mengingat dan menghafal dengan mudah.

“Bagi saya faktor pendukungnya adalah program lalaran sendiri dan juga setoran hafalan, sebab dengan adanya program-program tersebut maka santri akan secara mandiri menggunakan metode lalaran saat menghafal, juga secara berjamaah menggunakan metode ini lagi pada saat program lalaran. Sehingga dengan adanya hal tersebut maka santri secara tidak langsung telah di latih untuk menghafal dan mengingat dengan mudah karena sebelum atau sesudah santri hafal, ia mengulang-ulang terus sampai lancar hingga menjadi ingatan yang betul-betul melekat. Faktor penghambatnya keberhasilan menurut saya yaitu adanya hafalan tapi tidak di pelajari. Jadi santri menghafal Al-Fiyah Ibn Malik dan Al-Imrithy, namun yang di pelajari adalah kitab Al-Ajrumiyyah dan Al-Miftah. Ini yang perlu kami evaluasi disini”¹⁰

Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara kepada santri secara bersama-sama, namun dalam hal ini peneliti tetap lebih memfokuskan pada penjelasan Moh. Wildan karena ia yang paling mengerti terhadap pertanyaan yang diberikan oleh peneliti serta paling lancar menjawabnya. Ia menjelaskan hal yang sama terkait dengan faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pengembangan kemampuan menghafal melalui metode lalaran.

⁹ Ustadz Muhammad Muzanni, S.Pd., Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Hidayatun Najah, di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan, Wawancara Langsung (7 November 2023)

¹⁰ Edy Kuswadi, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Hidayatun Najah, Di Pondok Pesantren Hidayatun Najah samiran Proppo Pamekasan, Wawancara Langsung, (7 November 2023)

“faktor pendukungnya kalo menurut saya adalah membaca nadzom bersama-sama. Jadi program lalaran itu membuat saya sendiri menjadi tidak malas dan bisa lalaran sampai hafal dengan sendirinya. Kemudian faktor penghambatnya adalah kami tidak bisa main musik di dalam masjid, sebab kalau ada alat musiknya pasti akan sangat seru dan tambah semangat. Tapi karena ditempatkan di dalam masjid jadi itu tidak mungkin lalaran menggunakan alat musik”¹¹

Selanjutnya, peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi sebagai data pendukung terhadap hasil wawancara yang telah diperoleh oleh peneliti di atas. Berikut ini adalah dokumentasi saat peneliti melakukan observasi pembelajaran kitab Al-Miftah. Dimana pada saat itu sedang dilaksanakannya tes atau ujian. Maka hasil dari observasi tersebut, yaitu peneliti dapat menilai bagaimana sinkronnya hafalan dengan pembelajaran, yang mana santri diwajibkan menghafal kitab Al-Miftah, kemudian metode lalaran di terapkan saat pelajaran berlangsung. Hal tersebut bisa mendukung terhadap pengembangan kemampuan menghafal santri melalui metode lalaran, sebab lalaran bisa di praktikkan di saat pembelajaran. Hal tersebut berbeda dengan Kitab Al-Imrithy dan Alfiyah yang tidak dapat ditemukan oleh peneliti adanya pembelajaran kitab tersebut, sehingga hal ini bisa dikatakan kurang efektif karena kitab tersebut dihafalkan namun tidak dipelajari.



Gambar 4.4 (*Program Pembelajaran Kitab Al-Miftah*)

¹¹ Moh. Wildan, Santri Pesantren Hidayatun Najah, Di Pondok Pesantren Hidayatun Najah samiran Proppo Pamekasan, Wawancara Langsung, (7 November 2023)

B. TEMUAN PENELITIAN

Melalu tindakan observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan, maka menghasil temuan penelitian sebagai beriku:

1. Pengembangan Kemampuan Menghafal Kitab Melalui Metode Lalaran Di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan.

Pengembangan kemapuan santri dalam menghafal kitab melalui metode lalaran terbagi menjadi dua macam, antara lain sebagai berikut:

a. Bersifat Program

Bersifat program artinya pengembangan menghafal melalui lalaran tersebut terlaksana dalam bentuk program lalaran atau terlaksana dalam program pembelajaran yang lain. Di pondok pesantren Hidayatun Najah terdapat empat kegiatan yang mengandung metode lalaran dengan tujuan mengembangkan kemampuan menghafal santri, yaitu:

1) Program Lalaran

Dalam kegiatan ini, santri dijadwalkan untuk mengulang hafalannya secara bersama-sama yang dilakukan setiap malam Selasa dan malam Jumat setelah shalat berjamaah Isya. Hal tersebut memang bertujuan untuk santri melakukan lalaran agar lebih mudah dalam menghafal sekaligus menjaga atau mengingat hafalannya.

2) Program Al-Miftah

Pembelajaran kitab ini ditujukan untuk santri bisa mahir Nahwu dan sharraf, yang mengharuskan santri menghafalkan materi yang ada di dalamnya. Untuk menguatkan hafalannya tersebut, maka

pada saat pelaksanaan program Al-Miftah tersebut, ustadz memberikan pertanyaan-pertanyaan yang di ulang-ulang dengan tujuan untuk mengetes dan menguatkan hafalan santri.

3) Program belajar mengajar

Pada saat pelaksanaan program belajar mengajar di dalam kelas, atau pada saat kajian kitab kuning, ustadz yang mengajar terkadang mengulang materi yang telah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya, baik pada saat pelajaran belum di mulai atau pada saat pelajaran sedang berlangsung. Hal itu merupakan lalaran yang ditujukan untuk membuat santri bisa hafal bukan hanya paham terhadap materi yang diberikan oleh Ustadz.

4) Setoran Hafalan

Dalam program ini, ustadz akan memanggil satu persatu muridnya untuk membaca nadzom atau kitab yang mereka hafalkan. Ustadz akan terus meminta santri membacanya berulang-ulang samapai hafalannya lancar. Hal ini merupakan lalaran yang dibuat program dan dilakukan oleh tenaga pengajar.

b. Tidak Bersifat Program

Sedangkan lalaran yang tidak bersifat program adalah lalaran yang di lakukan pada saat menghafal kitab atau nadzom, yang mana cara santri menghafal kitab atau nadzom tersebut adalah dengan cara di lalarkan, yaitu di baca berulang-ulang sampai hafal.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat keberhasilan Pengembangan Kemampuan Menghafal Kitab Melalui Metode Lalaran Di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan.

Faktor pendukung keberhasilan pengembangan kemampuan menghafal kitab melalui metode lalaran di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan adalah sebagai berikut:

a. Program

Ialah adanya program yang mendorong terlaksananya penerapan metode lalaran, seperti program lalaran, setoran hafalan dan pembelajaran yang di dalamnya di dorong oleh ustadz untuk mengulang-ulang materi agar santri bisa hafal.

b. Pembelajaran Al-Miftah

Yaitu dalam pembelajaran kitab Al-Miftah tersebut, santri bukan hanya diminta untuk menghafal saja, melainkan penerapan lalaran juga dilakukan saat pembelajaran berlangsung dengan cara guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang terus menerus di ulang sehingga santri bisa benar-benar hafal serta paham.

Sedangkan untuk faktor penghambat keberhasilan pengembangan hafalan melalui metode lalaran di Pondok Pesantren Hidayatun Najah yaitu adanya program lalaran yang tidak bisa di iringi musik sebagaimana lalaran pada umumnya, sebab penempatan lalaran yang berada di dalam masjid. Kemudian faktor lainnya adalah adanya hafalan Al-Fiyah dan Al-Imrithy yang tidak disertai dengan adanya pembelajaran kitab tersebut, yakni sebatas di hafalkan saja.

C. PEMBAHASAN

1. Pengembangan Kemampuan Menghafal Kitab Melalui Metode Lalaran Di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan.

Metode konvensional yang biasa diterapkan di pendidikan pesantren adalah *sorogan*, *bandongan*, *halaqah* dan *hafalan*. Kesemua metode tersebut telah di jalankan dari masa ke masa di setiap pondok pesantren salaf. Metode *hafalan sendiri* disebut sebagai kunci utama dari metode lainnya, sebab pendidikan Islam yang tidak hanya mendorong santri untuk memahami substansi dari bacaan yang mereka pelajari, melainkan juga pemahaman tersebut harus di akuratkan dengan teks bacaan lainnya yang terkadang memiliki perbedaan secara lafadz bahkan bisa juga pemahamannya. Sehingga pendidikan Islam didasarkan pada sanad, yang mana sana keilmuan Islam bukan hanya sama dalam pemahamannya saja, tetapi juga teks atau lafadznya.¹²

Lalaran adalah sebuah metode lain yang mendorong terhadap hafalan, dimana santri dilatih untuk terus menerus mengulang bacaannya agar bisa hafal, atau bisa menjaga hafalannya. Sebab metode lalaran adalah metode untuk mengingat pelajaran yang di hafalkan baik yang berbentuk *nadzom* atau yang lainnya dengan cara mengulang bacaan atau hafalannya.¹³

Pondok Pesantren Hidayatun Najah dalam menerapkan metode lalaran ini membuat program lalaran kitab Al-fiyah dan Al-Imrithy yang dijadwalkan setiap malam Selasa dan Jumat, yang mana hal tersebut bukan hanya sebatas mengikuti ciri khas pondok pesantren salaf yang biasa

¹² Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta, 2003), 37.

¹³ Erlin Nur Hidayah, *Tradisi Lalaran Sebagai Upaya Memotivasi Hafalan Santri*.

menerapkan lalaran, akan tetapi dengan adanya program tersebut mendorong perkembangan kemampuan santri dalam menghafal nadzom atau kitab serta membuat ingatan terhadap hafalan tersebut semakin kuat. Hal tersebut sebagaimana kata Imam Hanafi bahwa seorang murid harus membaca pelajarannya dan terus menerus mengulangnya sampai dia menghafalnya.¹⁴

Tujuan fungsi dari lalaran adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati si penghafal, karena semakin sering dan banyak peserta didik atau santri mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalannya. Oleh sebab itu, maka tidak heran apabila pondok Hidayatun Najah dalam menerapkan metode lalaran ini bukan hanya dengan membuat program lalaran saja, melainkan juga dengan program-program lainnya. Yang mana penerapan metode lalaran di pondok pesantren Hidayatun Najah terbagi menjadi empat macam, yaitu dalam program lalaran, dalam program Al-Miftah yang mendorong santri menghafal sekaligus memahami pelajarannya, dalam program setoran hafalan yang di jadwalkan satu minggu sekali yaitu setiap malam Selasa, yang bertujuan untuk santri benar-benar menghafal kitab atau nadzom yang telah ditugaskan, dan dalam program pembelajaran yang bertujuan untuk santri juga mengingat materi dan pemahamannya yang diberikan oleh ustadz.

Penerapan metode lalaran dalam bentuk program tersebut sesuai dengan kajian pustaka di atas, bahwa dalam menerapkan metode lalaran itu terbagi menjadi dua macam, yaitu lalaran saat menghafal dan lalaran pasca hafalan. lalaran saat menghafal dan pasca hafalan terbagi menjadi beberapa

¹⁴ Ismail Baharudin, *Pesantren dan Bahasa Arab*.

bentuk penerapan, yaitu lalaran sendiri, lalaran bersama, lalaran di depan guru dan lalaran dengan cara menyimak atau mengkaji.¹⁵

Selain itu dengan adanya program-program tersebut, khususnya pembelajaran kitab Al-Miftah dan setoran Hafalan, dapat mendorong santri untuk bisa menerapkan lalaran secara mandiri saat menghafal kitab atau nadzom yang ditugaskan, sehingga nantinya santri akan terlatih menghafal dengan mudah melalui lalaran tersebut. Terbukti dari data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan bahwa santri terlihat sangat mudah dan tidak terbebani dengan tugas hafalan yang di berikan oleh ustadz.

Dari beberapa keterangan di atas, maka bisa dipahami bahwa penerapan metode lalaran di Pondok Pesantren Hidayatun Najah yang bertujuan mengembangkan kemampuan santri dalam menghafal kitab, ada terlaksana di luar program dan ada yang terlaksana dalam program. yang terlaksana di luar program yaitu yang dilakukan secara mandiri oleh santri saat menghafal. Sengkan metode lalaran yang terlaksana dalam bentuk program ada yang dilakukan secara bersama yaitu pada program lalaran, ada yang diterapkan dalam pembelajaran yaitu pada Program Al-Miftah, dan Ada yang diterapkan dihadapan guru yaitu pada saat setoran hafalan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat keberhasilan Pengembangan Kemampuan Menghafal Kitab Melalui Metode Lalaran Di Pondok Pesantren Hidayatun Najah Samiran Proppo Pamekasan.

lalaran biasanya dilakukan secara bersama-sama dengan cara mengulang hafalan atau bacaan agar bisa di hafal atau terus bisa di ingat, dan biasanya diterapkan pada hafalan yang berbentuk *nadzom*, namun juga

¹⁵ Ibid.,

bisa diterapkan pada selain *nadzom* tergantung materi pelajaran yang di ajarkan, karena lalaran sendiri adalah metode untuk mengingat sekaligus menghafal pelajaran yang di hafalkan.¹⁶

Dalam praktiknya, lalaran merupakan suatu pembiasaan membaca dengan diberikannya lirik ataupun lagu yang dihafal adapula yang dibaca tanpa adanya lagu ataupun lirik. lalaran merupakan metode dan teknik secara umum yang terdapat didalam prinsip-prinsip pembelajaran didalam lembaga pendidikan pesantren. Biasanya penerapan metode lalaran ini diterapkan dalam bentuk syair atau *nadzom*.¹⁷

Pelaksanaan metode lalaran dalam mengembangkan kemampuan menghafal di Pondok Pesantren Hidayatun Najah, memiliki faktor pendukung dan penghambat keberhasilan. Dari data dan temuan penelitian yang telah diperoleh oleh peneliti di atas untuk faktor pendukungnya adalah adanya program itu sendiri yang mendorong terlaksananya metode lalaran. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu penempatan di dalam masjid yang tidak memungkinkan menggunakan alat musik, serta dalam hafalan Al-Fiyah dan Al-Imrithy yang tidak disertai dengan pembelajaran hafalan terkait.

Dalam praktiknya, program lalaran sangat mendorong terhadap santri untuk ikut serta melalar *nadzom* bersama-sama karena sebagaimana menurut penjelasan santri pada saat wawancara bahwa lalaran bersama-sama tidak membuat ia merasa melas berbeda dengan melalar sendirian.

¹⁶ Erlin Nur Hidayah, Tradisi Lalaran Sebagai Upaya Memotivasi Hafalan Santri.

¹⁷ Subhan Abdullah Acim, "*Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Quran*", (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2022), 4.

Kemudian dalam program Al-Miftah, setoran hafalan dan pembelajaran lainnya, komitmen ustadz untuk program tersebut bisa menerapkan lalaran juga menjadi pendukung akan tercapainya pengembangan kemampuan menghafal kitab melalui metode lalaran. Selain itu, adanya program-program tersebut khususnya setoran hafalan dan Al-Miftah bisa mendorong santri untuk bisa menerapkan metode lalaran secara mandiri.

Hal ini sebagaimana didasari pada kajian pustaka di atas bahwa mengembangkan hafalan melalui metode lalaran itu dapat ditempuh dengan beberapa cara, yaitu bisa dengan cara mandiri, bisa dilakukan dihadapan guru, bisa dilakukan dengan alat bantu dan juga bisa dengan cara bersama-sama. Oleh karena itu, maka tidak kalah pentingnya juga adalah penerapan metode lalaran dengan cara mengkaji, yaitu pasca santri menghafal kitab atau nadzom, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji atau memahami nadzhom tersebut.¹⁸ Akan tetapi justru yang terjadi di Pondok Pesantren Hidayatun Najah dalam hafalan Al-Fiyah dan Al-Imrithy adalah sebaliknya, yaitu tidak adanya tindak lanjut berupa pemahaman dan pemberian materi nadzom tersebut. Penerapan lalaran di saat pembelajaran berlangsung hanya ada pada pembelajaran kitab Al-Miftah.

Maka dari keterangan di atas, dapat dijelaskan bahwa faktor pendukung keberhasilan pengembangan kemampuan menghafal kitab melalui metode lalaran di Pondok Pesantren Hidayatun Najah adalah terbentuknya program-program yang mendorong pada penerapan metode lalaran serta adanya tindak lanjut pada pembelajaran Al-Miftah berupa pemberian materi yang dihafalkan sehingga metode lalaran dapat ditepakan

¹⁸ Ibid.

dalam pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya kebebasan melantunkan nadzom dengan lirik dan musik karena ditempatkannya program lalaran di dalam masjid. Kemudian dalam Hafalan Alfiyah dan Al-Imrithy tidak ada pengkajian atau tindak lanjut dalam bentuk pemberian dan penjelasan materi yang di hafalkan.